Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PEMBELAJARAN NILAI KEISLAMAN MELALUI PROGRAM "TELADAN NABI UNTUK GENERASI CILIK": STUDI PADA ANAK KELAS 1-4 MDA BUSTANUR RAHMAH

Isran Rasyid, Zakia Maghfirah Rayyana Saragih, Fatihasri Simatupang, Damayanti Gultom, Eka Khairani
Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: isranrasyid@uinsu.ac.id, rayyanasaragihzakiamaghfirah@gmail.com, fatihasri0305232034@uinsu.ac.id, damayanti0305232029@uinsu.ac.id, ekakhairani@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Early childhood is in a very rapid developmental phase, so instilling religious values needs to be done in a way that is appropriate for their world. This article discusses the implementation of the "*prophet's example for little generations*" program as an effort to introduce islamic values through a value adventure method packaged in the form of educational games. The research uses a descriptive-qualitative approach with the subjects being students from grades 1-4 of mda bustanur rahmah. Data was obtained through observation of activities, documentation, and assessment of each game station. The analysis results show that the value adventure approach is able to help children directly understand and practice the values of honesty, courage, and cooperation. Play activities adapted to the stories of prophet muhammad saw, prophet ayyub as, and prophet daud as make religious learning feel more concrete and enjoyable. The child appeared enthusiastic, actively participated, and showed a change in attitude throughout the activity. This approach has also proven relevant to the goals of islamic value education for early childhood, especially in building character through habituation and example. Overall, this program provides a meaningful learning experience and can be used as an alternative in teaching islamic values. The value adventure method has the potential to be applied to other educational institutions, especially those seeking to develop a creative, interactive, and child development-focused model of religious learning.

Keywords: *islamic value learning, early childhood, value adventure, prophetic example, character education.*

ABSTRAK

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat pesat, sehingga penanaman nilai keagamaan perlu dilakukan dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka. Artikel ini membahas pelaksanaan program *"Teladan Nabi untuk Generasi Cilik"* sebagai upaya mengenalkan nilai keislaman melalui metode petualangan nilai yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan subjek anak kelas 1–4 MDA Bustanur Rahmah. Data diperoleh melalui observasi kegiatan, dokumentasi, serta penilaian dari setiap pos permainan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan petualangan nilai mampu membantu anak memahami dan mempraktikkan nilai kejujuran, keberanian, dan kerja sama secara langsung. Aktivitas bermain yang disesuaikan dengan kisah Nabi

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 877
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Muhammad SAW, Nabi Ayyub AS, dan Nabi Daud AS membuat pembelajaran agama terasa lebih konkret dan menyenangkan. Anak terlihat antusias, berpartisipasi aktif, dan menunjukkan perubahan sikap selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini juga terbukti relevan dengan tujuan pendidikan nilai Islam pada anak usia dini, terutama dalam membangun karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Secara keseluruhan, program ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran nilai keislaman. Metode petualangan nilai berpeluang untuk diterapkan pada lembaga pendidikan lain, terutama yang ingin mengembangkan model pembelajaran agama yang kreatif, interaktif, dan dekat dengan kebutuhan perkembangan anak.

***Kata Kunci**: pembelajaran nilai keislaman, anak usia dini, petualangan nilai, keteladanan nabi, pendidikan karakter.*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak sering digambarkan sebagai *golden age*, sebuah periode krusial ketika anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, mulai dari fisik, kognitif, sosial, hingga pembentukan karakter. Pada fase inilah otak anak berkembang dengan sangat cepat, sehingga rangsangan yang tepat dari lingkungan akan membantu membangun dasar-dasar kemampuan mereka ke depan. Perkembangan pesat tersebut tidak hanya menyangkut kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga termasuk pembentukan moral serta nilai-nilai keagamaan. Nilai agama memiliki peran yang penting karena mengarahkan anak memahami apa yang baik dan tidak baik, mana tindakan yang patut dilakukan, serta bagaimana bersikap sesuai keyakinan yang dianut. Dengan kata lain, perkembangan moral berjalan seiring dengan perkembangan diri anak secara keseluruhan, sehingga pendidikan nilai agama dan moral idealnya diberikan sejak usia dini. Pendidikan nilai moral mencakup upaya menanamkan berbagai nilai seperti ketuhanan, etika, keindahan, kebaikan, hingga sikap bertanggung jawab. Semua ini menjadi landasan dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti yang diharapkan melekat hingga anak dewasa nanti. Karena itu, pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus disesuaikan dengan nilai-nilai filosofis dan agama yang hidup di lingkungan mereka. Penanaman nilai agama tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan yang dilakukan secara terencana dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui proses edukatif tersebut, anak diharapkan dapat mengembangkan kecakapan sosial, sikap keberagamaan, dan karakter moral yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi yang bermartabat.[1]

Selain pendidikan formal, keluarga juga memegang peranan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Lingkungan rumah yang harmonis memberi contoh nyata bagi anak dalam berperilaku, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat proses pembentukan karakter. Banyak kasus menunjukkan bahwa ketika penanaman nilai agama dan moral tidak berjalan dengan baik sejak kecil, dampaknya dapat terlihat ketika anak tumbuh menjadi remaja bahkan dewasa, misalnya kesulitan membaca Al-Qur'an, kurangnya akhlak dalam pergaulan, atau tidak konsisten menjalankan ibadah wajib. Karena itu, pendidikan agama yang benar sejak dini menjadi kebutuhan penting agar anak memiliki arah perkembangan yang tepat. Upaya menanamkan nilai keislaman sendiri dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari memperkenalkan kalimat tauhid, menjelaskan konsep halal dan haram dengan bahasa

[1] Nisa Cahaya Karima dkk, *Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral Terhadap Anak Usia Dini,* Vol. 17 No. 2, Jurnal Studi Islam, Gender, Anak, 2020, hlm. 274-292.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

sederhana, membiasakan ibadah sejak usia tujuh tahun, hingga menanamkan kecintaan kepada Rasulullah dan al-Qur'an. Metode pembiasaan dan keteladanan menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif, karena anak belajar melalui contoh konkret yang mereka lihat setiap hari. Di samping itu, pendekatan partisipatif antara lembaga pendidikan dan orang tua juga berperan penting agar pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh. Ketika sekolah dan keluarga sama-sama terlibat, proses pendidikan nilai akan lebih konsisten dan memberikan hasil yang lebih baik.[2]

Pada konteks inilah muncul berbagai inovasi pembelajaran yang memadukan nilai agama dengan metode yang lebih aktif dan menyenangkan bagi anak. Salah satu upaya tersebut tercermin dalam program "*Teladan Nabi untuk Generasi Cilik*" yang dilaksanakan di MDA Bustanur Rahmah. Program ini dirancang untuk mengenalkan kisah para Nabi melalui pendekatan petualangan dan permainan edukatif. Anak-anak diajak mengikuti alur cerita *misi perjalanan waktu* dan menjelajahi nilai-nilai penting seperti kejujuran, keberanian, dan kerja sama yang diambil dari kisah Nabi Muhammad SAW, Nabi Ayyub AS, dan Nabi Daud AS. Pendekatan ini menjadi alternatif bagi guru dan lembaga pendidikan untuk menyampaikan materi agama dengan cara yang sesuai dengan sifat anak yang aktif, mudah bosan, dan cenderung belajar melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji lebih jauh bagaimana program ini dirancang dan dijalankan, nilai apa saja yang ditanamkan kepada peserta, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku anak selama kegiatan berlangsung. Kajian ini menjadi penting karena hasil evaluasi dari sebuah program edukatif dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas metode yang digunakan sekaligus memberikan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program "*Teladan Nabi untuk Generasi Cilik*" sebagai model pembelajaran nilai agama, menganalisis implementasi nilai kejujuran, keberanian, dan kerja sama dalam aktivitas kegiatan, serta menilai sejauh mana pendekatan permainan dan petualangan dapat membantu anak memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran proses pelaksanaan kegiatan secara langsung dan mendalam, bukan untuk menguji hipotesis tertentu. Seluruh data yang disajikan bersumber dari laporan kegiatan dan pengamatan yang terjadi selama program berlangsung, sehingga apa yang dituliskan menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak MDA Bustanur Rahmah yang berada pada jenjang kelas 1 hingga kelas 4. Mereka menjadi peserta utama dalam kegiatan *"Teladan Nabi untuk Generasi Cilik"* yang dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran nilai agama. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh, sehingga seluruh proses, respons, dan dinamika peserta dapat diamati secara langsung pada hari tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, baik saat sesi pemutaran video, permainan, maupun perpindahan antarpos. Kedua, dokumentasi, berupa foto dan catatan selama acara untuk melihat kembali rangkaian kegiatan secara utuh. Ketiga, hasil penilaian dari setiap pos yang mencerminkan capaian nilai kejujuran, keberanian, dan kerja sama yang ditargetkan dalam

[2] Atin Risnawati & Dian Eka Priyantoro, *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dinidalam Perspektif Al-Quran*, Vol. 6 No. 1, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021, hlm. 1-16

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

program. Ketiga teknik ini saling melengkapi sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan.

Desain kegiatan disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Program diawali dengan sesi perkenalan dan *ice breaking* agar peserta merasa nyaman dan suasana menjadi lebih cair. Setelah itu, anak-anak diperkenalkan pada 25 Nabi dan Rasul menggunakan penjelasan sederhana yang mudah dipahami. Untuk membantu mereka mengenal lebih jauh, diputar video kisah Nabi Muhammad SAW, Nabi Ayyub AS, dan Nabi Daud AS. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses pembelajaran lebih kondusif. Inti kegiatan berada pada tiga pos nilai, yaitu pos kejujuran, pos keberanian, dan pos kerja sama. Setiap pos memiliki permainan dan tantangan yang dirancang untuk menanamkan nilai tertentu melalui pengalaman langsung.

Dalam pelaksanaan kegiatan, beberapa peralatan digunakan sebagai penunjang, seperti papan tulis, spidol, buku, perangkat internet untuk memutar video, balon untuk permainan kerja sama, permen untuk tantangan kejujuran, serta kartu nilai sebagai bentuk apresiasi. Semua perlengkapan tersebut disiapkan untuk memastikan kegiatan berlangsung lancar dan tetap menarik bagi peserta. Metode dan desain kegiatan ini diharapkan memberi gambaran yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai agama dapat dikenalkan kepada anak melalui pendekatan yang aktif, menyenangkan, dan dekat dengan dunia mereka.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program *"Teladan Nabi untuk Generasi Cilik"* menunjukkan bahwa pendekatan petualangan nilai mampu menjadi cara yang efektif untuk mengenalkan nilai agama Islam kepada anak usia dini. Metode yang digunakan membuat anak terlibat langsung dalam rangkaian permainan yang berhubungan dengan materi keagamaan, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya berhenti pada penjelasan verbal, tetapi benar-benar dialami dalam situasi nyata. Konsep pembelajaran seperti ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, di mana anak membutuhkan pengalaman langsung agar pemahaman mereka mengenai nilai agama dapat berkembang secara lebih mendalam. Kegiatan yang dirancang dalam bentuk petualangan membuat anak tidak merasa sedang belajar materi agama yang berat, tetapi justru merasa sedang bermain sambil menemukan hal-hal baru.

Dalam konteks pendidikan nilai keagamaan, kegiatan ini sesuai dengan tujuan utama penanaman nilai Islam pada anak usia dini, yaitu membimbing anak agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sejak awal pertumbuhan mereka. Berbagai penelitian menegaskan bahwa nilai keagamaan akan lebih mudah diterima oleh anak apabila disampaikan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Prinsip tersebut tampak jelas dalam kegiatan ini, terutama karena setiap pos permainan dirancang untuk membawa anak mengalami langsung nilai yang ingin diajarkan. Pos kejujuran mengajak anak untuk jujur tanpa paksaan, pos keberanian menguji kesiapan mereka menghadapi tantangan, sementara pos kerja sama melatih mereka untuk mengutamakan kekompakan dalam menyelesaikan misi. Dengan demikian, pengalaman bermain ini membawa peserta mendekati tujuan pendidikan agama Islam, yaitu melahirkan pribadi yang jujur, berani, peduli, dan mampu bekerja sama dengan baik.[3]

Nilai-nilai keteladanan dari Nabi Muhammad SAW, Nabi Ayyub AS, dan Nabi Daud AS diterjemahkan ke dalam aktivitas permainan dengan cara yang sederhana namun bermakna bagi anak. Nilai kejujuran yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW diwujudkan melalui

[3] Mubarok Ahmadi & Tri Tami Gunarti, *Strategi Komunikasi Partisipatif Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1, Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2023, hlm. 1-35.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

tantangan menjaga permen tanpa berbohong. Cara ini membuat anak memahami kejujuran bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pilihan yang harus mereka ambil dalam situasi nyata. Nilai kesabaran dan keteguhan Nabi Ayyub AS diterapkan dalam bentuk tantangan yang memerlukan ketenangan dan kemauan untuk mencoba meskipun hasilnya belum tentu sempurna. Kesabaran bukan hanya diceritakan, tetapi dialami langsung oleh anak saat mereka mengikuti instruksi dalam permainan. Nilai keberanian Nabi Daud AS tampak dalam tantangan berbicara, menjawab pertanyaan, atau melakukan aksi sederhana di depan teman. Aktivitas itu membantu anak membangun rasa percaya diri, sekaligus melatih keberanian mereka untuk tampil di hadapan orang lain.

Dengan demikian, kisah para Nabi tidak hanya disampaikan secara naratif, tetapi juga tertanam melalui pengalaman yang mereka rasakan sendiri. Aktivitas bermain memiliki peran besar dalam pembentukan karakter anak. Pada usia anak-anak, permainan adalah media belajar yang paling efektif karena sesuai dengan dunia mereka yang penuh gerak, imajinasi, dan rasa ingin tahu. Melalui permainan, anak dapat mempraktikkan nilai kejujuran ketika menghadapi pilihan sederhana, menumbuhkan keberanian saat harus maju ke depan, dan membangun kerja sama ketika mereka perlu berkoordinasi dengan kelompoknya. Semua ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian, karena anak belajar mengelola emosi, mengatasi rasa takut, menghargai teman, dan memahami dampak dari tindakan mereka. Bahkan, sifat-sifat altruistik seperti suka menolong, peduli, dan berbagi, yang banyak diteliti melalui kisah Nabi Ayyub AS dan sahabat, juga dapat mulai tumbuh ketika anak terbiasa bekerja sama dan menerima tantangan yang berorientasi nilai.

Jika dilihat dari aspek keefektifan, kegiatan ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, sifatnya yang interaktif membuat anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, rangkaian permainan yang disusun memungkinkan anak untuk belajar sambil merasa senang, sehingga materi agama tidak terasa membebani. Ketiga, kegiatan ini bersifat partisipatif; setiap anak mendapatkan peran dalam kelompok dan diberi kesempatan untuk tampil. Hal ini sangat relevan dengan karakter anak usia dini yang lebih mudah memahami sesuatu ketika mereka terlibat langsung. Keempat, kegiatan ini selaras dengan konsep pendidikan profetik yang mengajak peserta didik untuk belajar melalui keteladanan para Nabi dengan cara yang lebih praktis dan dekat dengan kehidupan mereka. Melihat efektivitas kegiatan yang muncul dari implementasi program ini, terdapat peluang besar untuk mengembangkan atau mereplikasinya pada lembaga pendidikan lainnya. Konsep "petualangan nilai" dapat diterapkan dalam berbagai materi keagamaan, baik terkait kisah Nabi lainnya, nilai akhlak mulia, maupun pembiasaan ibadah. Lembaga pendidikan dasar atau madrasah dapat mengadaptasi metode ini untuk menyusun kegiatan tematik yang lebih menarik bagi anak, tanpa menghilangkan substansi pembelajaran agama itu sendiri. Selain itu, pelaksanaan kegiatan semacam ini dapat diperkuat melalui keterlibatan orang tua, sehingga nilai-nilai yang diperoleh anak dari sekolah juga diperkuat di rumah melalui kegiatan sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran nilai agama yang dikemas secara kreatif dan menyenangkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter anak. Nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan para Nabi terbukti dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan dunia anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas dalam diri mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan pelaksanaan program *"Teladan Nabi untuk Generasi Cilik"*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil menjadi salah satu bentuk pembelajaran nilai keislaman yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Pendekatan petualangan nilai yang digunakan terbukti efektif membantu anak memahami nilai agama

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

melalui pengalaman langsung, bukan hanya lewat ceramah atau penjelasan teori. Anak dapat merasakan dan mempraktikkan kejujuran, keberanian, kerja sama, serta sikap positif lainnya dalam situasi yang mereka alami sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Program ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nilai agama Islam, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak baik sejak usia dini. Melalui permainan yang terstruktur pada setiap pos, nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW, Nabi Ayyub AS, dan Nabi Daud AS dapat dihadirkan dalam bentuk aktivitas yang dekat dengan dunia anak. Kejujuran dalam menjaga permen, keberanian saat tampil di depan teman, dan kerja sama dalam tantangan balon menjadi cara sederhana namun efektif untuk menanamkan karakter Islami. Pembelajaran seperti ini tidak hanya memperkenalkan kisah para Nabi, tetapi membantu anak menerjemahkan nilai tersebut ke dalam tindakan yang nyata.

Selain itu, kegiatan ini memiliki banyak kelebihan. Anak terlihat antusias, terlibat aktif, dan merasa nyaman selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran agama tidak terasa berat, justru membuat mereka bersemangat mengikuti setiap bagian kegiatan. Pendekatan ini juga memberikan peluang besar bagi guru, madrasah, maupun lembaga pendidikan lainnya untuk mengembangkan model pembelajaran serupa. Metode petualangan nilai dapat diperluas untuk tema-tema keagamaan lain atau dikombinasikan dengan pembiasaan ibadah dan keteladanan di lingkungan rumah.

Secara keseluruhan, program *"Teladan Nabi untuk Generasi Cilik"* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membangun fondasi karakter Islami bagi anak usia dini. Nilai-nilai agama yang disampaikan dengan cara yang interaktif dan dekat dengan keseharian mereka terbukti lebih mudah diterima dan dipahami. Dengan pengembangan yang berkelanjutan serta dukungan dari keluarga dan lembaga pendidikan, pendekatan semacam ini berpotensi menjadi model pembelajaran yang efektif untuk membentuk generasi yang berakhlak baik dan siap menghadapi tantangan perkembangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Strategi komunikasi partisipatif sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter anak usia dini. *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–35.

Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2020). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Jurnal Studi Islam, Gender, Anak*, 17(2), 274–292.

Laporan Divisi Keagamaan. (2025). *Teladan Nabi untuk Generasi Cilik: Laporan Program Kerja Divisi Keagamaan MDA Bustanur Rahmah*.

Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

LAMPIRAN











